

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Kelembagaan MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

a. Sejarah

Keberadaan suatu lembaga seperti madrasah, pondok, sekolah atau lembaga yang lain, tentunya tidak terlepas dari sejarah dan tujuan berdirinya lembaga tersebut. Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar tepatnya berdiri pada tanggal 18 Januari 1978. Sejak tanggal berdirinya tersebut, maka pada tanggal 18 Januari menjadi hari jadi Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar sampai sekarang. Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar ini berada di daerah Karanganyar Demak. Madrasah Tsanawiyah Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, asal berdirinya bermula dari Madrasah Diniyyah Mazro'atul Huda yang berdiri semenjak tahun 1931 M.

Asal mulanya di daerah Karanganyar Demak pada akhir tahun 1977 belum ada suatu lembaga pendidikan keagamaan setingkat Sekolah Pertama (SMP). Melihat keadaan tersebut, maka para tokoh agama di daerah tersebut pada saat itu berinisiasi untuk mendirikan Madrasah Tsanawiyah. Adapun pendirian madrasah ini dengan mempertimbangkan beberapa hal, di antaranya yaitu: *Pertama*, banyaknya tamatan SD yang tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya. *Kedua*, sulitnya tamatan SD untuk melanjutkan pendidikan ke Kudus. *Ketiga*, butuhnya pendidikan formal yang mampu menyiapkan generasi penerus untuk mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam. *Keempat*, memanfaatkan gedung madrasah sore menjadi madrasah pagi sehingga dipandang masyarakat lebih berguna dan bermanfaat.¹

¹ Dokumen tentang sejarah berdirinya, diminta oleh penulis, 16 Juni 2020.

b. Profil Madrasah

Nama madrasah yaitu MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak berstatus swasta dan terakreditasi A yang berdiri pada tahun 18 Januari 1978. MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak memiliki bangunan seluas 1488 m². Berada di lokasi ujung utara kabupaten Demak yang berbatasan dengan wilayah kabupaten Kudus, tepatnya berada di Jl. Navigasi No. 17, Desa Karanganyar Kecamatan Karanganyar Kabupaten Demak.

c. Visi, Misi, dan Tujuan

Adapun visi, misi, dan tujuan MTs Mazro'atul Huda Karanganyar adalah sebagai berikut: **Visi** “Terwujudnya generasi muslim yang beriman, berakhlakul karimah, terampil, berprestasi dan berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.” **Misi** meliputi: (1) Mengefektifkan kegiatan belajar mengajar (KBM) dan bimbingan guna mempersiapkan generasi penerus yang beriman dan bertaqwa yang berhaluan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*; (2) Mengembangkan lingkungan madrasah yang mendukung terciptanya pembelajaran yang islami; (3) Mengembangkan dan menyediakan sarana pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi; (4) Meningkatkan prestasi madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berkualitas; (5) Meningkatkan kreatifitas peserta didik melalui kegiatan-kegiatan pengembangan potensi diri. **Tujuan** meliputi: (1) Terciptanya warga madrasah yang disiplin dan berdedikasi; (2) Terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien; (3) Meningkatnya prestasi madrasah dan belajar siswa; (4) Terciptanya suasana harmonis dan islami diantara warga madrasah; (5) Menghasilkan tamatan yang bisa diterima di lembaga pendidikan favorit.²

² Dokumen tentang visi, misi, dan tujuan, observasi oleh penulis, 16 Juni 2020.

2. Data Guru PAI

Di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, ada 33 guru dan tiga karyawan.³ Adapun dari sekian banyak guru yang ada di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak tersebut, yang menjadi guru PAI dan guru BTA yang penulis wawancara ada lima guru. Adapun profil guru yang membimbing siswa dalam membaca al-Quran di antaranya yaitu: *Pertama*, Abu Bakar, S.Pd.I. menjabat sebagai kepala madrasah di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak sekaligus mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Beliau lulusan dari Satyagama Jakarta dengan jurusan PAI. *Kedua*, Azizun Niswah, S.Pd.I. sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak dan BTA di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Beliau lulusan STAIN Kudus jurusan PAI. *Ketiga*, Ahmad Syuhadi, S.Pd.I. sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Qur'an Hadits di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Beliau lulusan dari Satyagama Jakarta jurusan PAI. *Keempat*, H. Ulil Abshor, S.Pd.I. sebagai guru yang mengampu mata pelajaran Fiqih di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Beliau lulusan dari IAIN Kudus dengan jurusan PAI.⁴ Selain itu, beliau juga pernah belajar di madrasah TBS (Tasywiquth Thullab Salafiyah) dari MI hingga MA serta belajar di pesantren Tahfidh Yanbu'ul Quran Kudus dan saat ini juga mengajar di pondok Tahfidh Yanbu'ul Quran anak di daerah Krandon Kudus.⁵

Kelima, Ishomudin Ahmad sebagai guru yang mengampu mata pelajaran BTA di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Beliau lulusan MTs dan MA TBS (Tasywiquth Thullab Salafiyah) di Kudus setelah itu, belajar di pesantren Manbaul Ulum Pakis Tayu Pati.⁶

Berdasarkan keterangan data guru diatas, hal ini membuktikan bahwa guru PAI yang mengajar di madrasah sesuai dengan jurusan yang diambil pada

³ Dokumen tentang data guru, diminta oleh penulis, 02 Juli 2020.

⁴ Dokumen tentang profil guru, diminta oleh penulis, 02 Juni 2020.

⁵ Ulil Abshor selaku guru Fiqih, wawancara 3 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁶ Ishomudin Ahmad selaku guru BTA, wawancara 2 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

waktu kuliah serta memenuhi kriteria sebagai guru PAI maupun BTA dengan adanya pengalaman belajar di pondok pesantren.

3. Data Siswa

Jumlah seluruh siswa MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu 506 peserta didik. Siswa laki-laki berjumlah 249 dan siswa perempuan berjumlah 257. Dari seluruh jumlah siswa tersebut terbagi menjadi kelas tujuh yang terdiri dari enam kelas, kelas delapan yang terdiri dari lima kelas, dan kelas sembilan yang terdiri dari empat kelas.⁷

Dalam penelitian ini, hanya ada beberapa siswa yang penulis wawancara yaitu siswa kelas tujuh Dwi Handayani (kelas 7A), Triana Mubarak (kelas 7C), Mohamad Badrul Kamal (kelas 7C), Ita Dwi Rahmana (kelas 7E). Kelas delapan Lisa Zania (kelas 8A), Ali Mubarak (kelas 8A), Muhammad Whifaqul Ashfa Maulana (kelas 8B), Aulia Istiqomah (kelas 8D). Kelas sembilan Asfa Zakiatul Wardah (kelas 9A), Wahyu Hidayat (kelas 9B), Alfi Inayah (kelas 9C), Ari Setiawan (kelas 9C), Salwa Almahabbah Dahlan (kelas 9D).

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Peran Guru PAI Dalam Mengajar al-Quran Pada Siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Dalam proses mempelajari al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak, masih banyak siswa yang kurang lancar dalam membaca al-Quran. Hal ini sebagaimana yang sudah dijelaskan oleh Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak. Menurut Abu Bakar, banyaknya siswa yang masih kurang lancar dalam membaca al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid dan kefasihan bacaan dikarenakan banyak orang tua yang kurang memerhatikan pendidikan agama pada anaknya dan mereka terlalu sibuk bekerja.⁸

⁷ Dokumen tentang data siswa dan jumlah kelas, diminta oleh peneliti, 16 Juni 2020.

⁸ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan guru akidah akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

Hal ini juga disampaikan juga oleh Ahmad Syuhadi selaku guru Quran Hadits. Ahmad Syuhadi berargumen bahwa belajar al-Quran harus menggunakan kaidah tajwid yang baik. Hal ini dikarenakan untuk menguasai bacaan al-Quran maka diperlukan proses yang panjang dari mulai mengenal huruf hijaiyyah, paham ilmu tajwid, dan paham mengenai pelafalan makhorijul huruf. Belajar apapun membutuhkan kesabaran dan proses yang tidak instan serta dibutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu, dalam proses belajar dibutuhkan waktu yang lama termasuk belajar membaca al-Quran dengan baik dan benar.⁹

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ulil Abshor selaku guru Fiqih yang mengatakan bahwa belajar al-Quran harus sesuai dengan kaidah tajwid dan makhorijul huruf. Jika dalam pelafalan membaca al-Quran terdapat kesalahan maka hal itu dapat mengubah arti dan makna al-Quran. Oleh karena itu, sebagai seorang guru memang sudah selayaknya memberikan contoh dan memberikan pengetahuan yang benar tentang membaca al-Quran.¹⁰

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pentingnya membaca al-Quran dengan baik dan benar sangat penting ditekankan untuk mencapai hal tersebut diperlukan seorang guru yang kompeten dalam mengajar. Dalam hal ini, guru PAI termasuk yang memiliki kompetensi tersebut dikarenakan guru PAI menguasai ilmu pendidikan agama islam termasuk hukum bacaan al-Quran seperti kaidah ilmu tajwid dan makhorijul huruf. Oleh karena itu, disini terlihat jelas bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran.

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dinilai sudah cukup baik. Pihak madrasah berupaya untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran. Adapun upaya yang dilakukan pihak

⁹ Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

¹⁰ Ulil Abshor selaku guru Fiqih, wawancara 3 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran diantaranya yaitu:

a. Memaksimalkan pengajaran dan bimbingan

Adapun dalam upaya memaksimalkan pengajaran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yang dilakukan yaitu: *Pertama*, menambahkan mata pelajaran BTA (baca tulis al-Quran).

Hal ini disampaikan oleh Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, usaha yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kemampuan siswa membaca al-Quran yaitu dengan menambah mata pelajaran muatan lokal yaitu BTA (baca tulis al-Quran). Dalam mata pelajaran BTA tidak ada pengelompokan khusus dalam hal penilaian membaca al-Quran hanya saja siswa yang nilainya bagus berada di kelas unggulan. Masing-masing kelas ada kelas unggulannya, untuk kelas VII ada dua kelas unggulan yaitu kelas VII A dan VII B, kelas VIII ada satu kelas unggulan yaitu kelas VIII A, dan kelas IX ada satu kelas unggulan yaitu kelas IX A. Madrasah mengharapkan mata pelajaran BTA mampu membantu siswa yang kurang lancar dalam membaca al-Quran.¹¹

Pernyataan lain juga disampaikan oleh Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, mata pelajaran BTA (baca tulis al-Quran) adalah mata pelajaran muatan lokal yang baru berjalan selama satu tahun yang dimulai sejak tahun 2019 awal semester gasal. Latar belakang adanya BTA ini, karena ternyata masih banyak siswa kelas sembilan yang masih belum lancar dalam membaca al-Quran. Oleh karena itu, MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak menambahkan mata pelajaran BTA.¹²

Hal ini juga disampaikan oleh Ishomudin Ahmad selaku guru BTA, adanya pembelajaran BTA adalah salah satu cara madrasah untuk meningkatkan

¹¹ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

¹² Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

kemampuan membaca al-Quran siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Ishomudin Ahmad juga mengungkapkan siswa disini memang masih banyak yang belum lancar dalam membaca al-Quran. Pihak madrasah dalam melaksanakan pembelajaran BTA menggunakan metode *yanbu'a*. Dalam mengajarkan BTA juga memberikan arahan sesuai dengan makhrojnya. Jika ada kesalahan siswa dalam membaca maka dibenarkan sesuai dengan kaidah makhrojnya. Dalam hal menilai atau evaluasi belumdada jurnal khusus masih dengan jurnal mata pelajaran lainnya.¹³

Sama halnya yang disampaikan oleh Azizun Niswah, bahwa metode yang digunakan baca tulis al-Quran adalah metode *yanbu'a* dan *juz ama*. Metode *yanbu'a* digunakan untuk membaca al-Quran sedangkan *juz ama* digunakan untuk menulis bacaan al-Quran. Sebelum menggunakan jilid *yanbu'a* mata pelajaran BTA hanya menggunakan *juz ama* untuk membaca dan menulis al-Quran. Tambahan ini dikarenakan program LHQ (*Learning Holy Quran*) dari mahasiswa KKN-IK yang menggunakan metode *yanbu'a*. Azizun Niswah dalam mengajar BTA mencoba memfokuskan siswa yang kurang mampu dalam membaca al-Quran dengan cara ditunjuk maju ke depan. Setelah ditunjuk kedepan siswa akan disuruh untuk membaca salah satu surat dalam al-Quran. Jika ada kesalahan dalam siswa membaca maka akan dibenarkan dan diberikan contoh yang benar sesuai dengan kaidah tajwid maupun makhorijul hurufnya. Azizun Niswah juga mengharapkan siswa yang kurang mampu dalam membaca al-Quran mempunyai keinginan untuk belajar membaca al-Quran.¹⁴

Kendala yang dirasakan oleh Azizun Niswah antara lain kurangnya kesadaran siswa dan banyak

¹³ Ishomudin Ahmad selaku guru BTA, wawancara 2 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

¹⁴ Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

siswa yang tidak segera membeli jilid padahal guru sudah menyuruh untuk membeli. Hal ini dikarenakan Jilid *yanbu'a* yang terbatas tidak semua siswa mendapat pinjaman jilid *yanbu'a*. Selain itu juga, belum adanya jurnal penilaian khusus untuk mata pelajaran BTA. Jurnal penilaian sama dengan mata pelajaran yang lain. Selain itu juga siswa yang terkadang kurang kondusif.¹⁵

Sama halnya dengan Ishomudin Ahmad dalam melaksanakan pembelajaran BTA juga menggunakan metode *yanbu'a*. Dalam hal ini juga diungkapkan bahwa untuk mengetahui siswa yang sudah lancar maupun belum dalam membaca al-Quran maka dilakukan pengecekan. Pengecekan yang dilakukan dengan membaca surat pendek yang ada di *juz ama*. Selain membaca surat pendek yang ada di *juz ama* juga menggunakan data dari mahasiswa KKN-IK yang melakukan tes pada siswa. Pembelajaran BTA yang dilakukan tidak terlepas dari kendala yang dihadapi. Kendala yang dihadapi diantaranya mata pelajaran BTA yang hanya berlangsung satu jam pelajaran sebanding dengan 45 menit. Hal itu menjadikan tidak semua siswa dapat mengaji sehingga mendahulukan anak yang kurang mampu dan kurang lancar dalam membaca al-Quran.¹⁶

Kedua, pembiasaan kegiatan membaca al-Quran. Kegiatan pembiasaan yang dimaksud adalah kegiatan keagamaan melalui pembiasaan yang berhubungan dengan membaca al-Quran. Hal ini disampaikan oleh Abu Bakar, bahwa pihak madrasah selalu membiasakan siswa dalam kegiatan yang mengarah dalam hal membaca al-Quran seperti, kegiatan *Nuzulul Quran*, hari santri dengan mengadakan khataman, kegiatan selama Ramadhan dan kegiatan sebagainya yang mengarah keagamaan. Tambahan lainnya dengan pembiasaan doa awal masuk kelas dengan membaca

¹⁵ Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

¹⁶ Ishomudin Ahmad selaku guru BTA, wawancara 2 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

surat al-fatihah, *syi'ir* arab dan untuk doa pulang sekolah *asma'ul husna* serta surat al-ashr. Pengenalan tersebut diharapkan siswa tidak asing dengan kegiatan yang berhubungan dengan bacaan al-Quran.¹⁷

Ketiga, adanya SKK (surat kecakapan keagamaan). SKK adalah salah satu persyaratan siswa naik kelas dan persyaratan kelulusan yang wajib dihafalkan. SKK berisi menghafalkan doa masuk dan pulang sekolah, *asma'ul husna*, surat at-takatsur sampai an-nas, wiridan, doa wiridan, tahlil, doa tahlil, dan praktek sholat jenazah. Hal tersebut dilakukan oleh pihak madrasah agar siswa tidak asing dengan bacaan al-Quran serta dapat mengikuti umumnya masyarakat muslim dalam kegiatan ibadah diluar.¹⁸

b. Memberikan motivasi

Seorang guru juga memberikan motivasi dan dorongan kepada siswa agar mempunyai semangat dalam belajar. Hal yang dilakukan oleh guru PAI dan BTA seperti yang diungkapkan oleh Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, selain memberikan fasilitas sesuai dengan kebutuhan siswa peran lain yang dilakukan madrasah memberikan pengarahan dorongan dan motivasi kepada siswa. Memberikan motivasi siswa tidak hanya ucapan tetapi juga tindakan yaitu berupa *reward* atau penghargaan bagi siswa yang berprestasi. Guru juga harus memberikan contoh dan keteladanan yang baik, menunggunakan metode dan media yang tepat, mampu menguasai materi dan memberikan informasi yang sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Berdasarkan hal ini juga mengungkapkan, seorang guru harus memiliki kepribadian yang dewasa, memahami psikologis siswa dan memiliki sifat yang sabar, konsisten dan selalu intropeksi diri. Selain motivasi berupa ucapan pihak madrasah juga memberikan *reward* atau penghargaan.

¹⁷ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

¹⁸ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

Penghargaan atau *reward* tersebut berupa beasiswa tidak membayar SPP selama satu semester dengan syarat menghafalkan minimal tiga juz.¹⁹

Sesuai dengan data yang penulis peroleh ada empat siswa yang mendapatkan beasiswa tersebut yaitu Asfa Zakiatul Wardah, Putri Serli Sindi Fatikasari, Septia Rizqimhamudah (kelas 9A) dan Ali Mubarak (kelas 8A).²⁰ Siswa yang sejak awal mempunyai minat yang kuat pasti mampu menghafal al-Quran. Rata-rata siswa yang mempunyai minat menghafalkan al-Quran ada di kelas unggulan.

Hal ini juga dilakukan oleh Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan guru BTA yang mengungkapkan bahwa diakhir pembelajaran BTA memberikan motivasi berupa dorongan agar siswa mempunyai keinginan dalam belajar membaca al-Quran. Selain itu juga, setiap guru harus menguasai mata pelajaran yang diampu, memberikan contoh dan keteladanan yang baik. Guru juga harus mampu mengkondisikan siswa lebih kondusif, kreatif, dan juga memberikan penilaian secara objektif.²¹

Hal ini juga diungkapkan oleh Ahmad Syuhadi selaku guru Quran Hadits, memberikan motivasi berarti mendorong siswa untuk selalu belajar mempelajari al-Quran dan berlatih minimal membaca al-Quran seperempat juz. Jika siswa merasa kurang lancar dalam membaca al-Quran bisa mencari guru ngaji untuk musyafahah sehingga mengetahui kekurangan makhorijul huruf dalam membaca al-Quran. Ada beberapa siswa yang sudah cukup baik dalam membaca al-Quran walaupun tidak semua meningkat secara signifikan.²²

¹⁹ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

²⁰ Dokumen tentang beasiswa siswa Tahfidz, diminta oleh peneliti pada tanggal 16 Juni 2020.

²¹ Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

²² Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

Ulil Abshor selaku guru Fiqih menyampaikan bahwa setiap siswa harus punya semangat dalam belajar khususnya belajar membaca al-Quran. hal ini dikarenakan siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak memiliki basic siswa yang berbeda-beda ada siswa yang sudah lancar dalam membaca al-Quran dan belum lancar membaca al-Quran. Bagi yang sudah lancar dalam membaca al-Quran maka perlu dipertahankan atau dimuroja'ah dan siswa yang masih belum lancar dalam membaca al-Quran maka perlu ditingkatkan kualitas membaca al-Qurannya.²³

c. Adanya fasilitas yang memadai

Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa salah satu faktor yang berpengaruh dalam keberhasilan suatu pembelajaran adalah memberikan fasilitas yang memadai. Fasilitas yang memadai berguna dalam membantu kelangsungan kegiatan belajar mengajar di madrasah. Adapun fasilitas yang diberikan madrasah kepada siswa pada umumnya yaitu ruang kelas, sumber belajar seperti jilid *yanbu'a*, papan tulis sebagai media untuk menulis ayat al-Quran dan fasilitas lainnya yang membantu kelangsungan proses belajar mengajar di madrasah.²⁴

Pihak madrasah juga memberikan fasilitas kepada siswa yang ingin belajar menghafalkan al-Quran. Siswa yang mempunyai minat dalam menghafalkan al-Quran pihak madrasah memberikan rekomendasi tempat belajar di pesantren. Oleh karena itu, pihak madrasah bekerja sama dengan pondok pesantren yang ada disekitar madrasah guna memberikan fasilitas bagi siswa yang mempunyai minat menghafalkan al-Quran. Pihak madrasah juga memberikan bantuan kepada pondok pesantren tersebut dengan memberikan subsidi

²³ Ulil Abshor selaku guru Fiqih, wawancara 3 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

²⁴ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

sebesar 400 ribu rupiah perbulan untuk biaya operasional seperti listik, air dan lain sebagainya.²⁵

Pada umumnya selain memberikan fasilitas yang memadai, seorang guru juga berperan penting dalam memberikan metode yang cocok guna mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Adapun metode yang digunakan MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dalam baca tulis al-Quran adalah *yanbu'a* dan *juz ama*. Metode baca tulis al-Quran tersebut diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Quran pada siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa guru PAI di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak berperan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran pada siswa. Adapun peran guru PAI diantaranya yaitu memaksimalkan pengajaran dan pembimbing, memberikan motivasi dan adanya fasilitas yang memadai. Oleh karena itu, peran dan usaha yang dilakukan diharapkan mampu menjadikan satu dampak positif terhadap kemajuan di dunia pendidikan Islam. Harapan tersebut tidak lain adalah agar keilmuan tentang al-Quran terus meningkat sehingga banyak orang yang membaca al-Quran dan mempelajari al-Quran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Siswa Dalam Membaca al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Dalam penelitian ini, penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat. Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat pada siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dalam kemampuan membaca al-Quran.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung terdiri dari faktor internal dan eksternal.

²⁵ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

Pertama, Faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu adanya minat dan motif belajar membaca al-Quran.

Menurut Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, faktor yang memengaruhi siswa dalam membaca al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah minat siswa sendiri dan pengaruh dari keluarga siswa.²⁶ Hal ini dibuktikan oleh Asfa Zakiatul Wardah (kelas 9A) dan Ali Mubarok (kelas 8A) selaku siswa penghafal al-Quran yang mempunyai minat dalam diri untuk belajar dan menghafalkan al-Quran. Minat dan motif tersebut tidak hanya timbul dalam diri saja faktor dari luar juga memengaruhi kemampuan siswa membaca al-Quran.²⁷

Kedua, faktor eksternal yang dimaksud faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh guru PAI dan beberapa siswa kelas tujuh, delapan, sembilan di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Berdasarkan hal di atas hasil wawancara yang penulis dapatkan ada beberapa faktor eksternal siswa di lingkungan keluarga. Hal ini diungkapkan oleh Asfa Zakiatul Wardah (kelas 9A) dan Ali Mubarok (kelas 8A) salah satu siswa yang menghafal al-Quran bahwa selain minat dari diri sendiri, motivasi dan dorongan dari orang tua adalah faktor pendukungnya. Hal tersebut menimbulkan keinginan untuk belajar menghafalkan al-Quran. Dia juga mampu menyeimbangkan kegiatan madrasah maupun dipondok di pagi hari untuk

²⁶ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

²⁷ Hasil wawancara dengan Asfa Zakiatul Wardah selaku siswa kelas Sembilan dan Ali Mubarok selaku siswa kelas delapan melalui daring *video call whatsapp*, pada tanggal 10 Juli 2020.

menghafalkan maupun *muroja'ah* dan waktu malam hari untuk belajar.²⁸

Hal yang sama diungkapkan oleh Alfi Inayah selaku siswa kelas sembilan bahwa suruhan serta dorongan dari orang tua menyebabkan adanya rasa tanggung jawab untuk mengaji. Selain suruhan dan dorongan dari orang tua, mengulang kembali mengaji dengan berguru adalah upayanya agar mengetahui kesalahan dalam membaca al-Quran.²⁹ Sama halnya dengan Lisa Zania selaku siswa kelas delapan, dorongan dari orang tua agar belajar membaca al-Quran hingga mengikuti madrasah diniyyah sampai tamat dan masih mengaji di musholla juga. Selain itu, dia tetap *muroja'ah* (mengulang kembali) dengan mengaji di musholla.³⁰ Sama halnya Dwi handayani (kelas 7A), Triana Mubarak (kelas 7C), Ita Dwi Rahmana (kelas 7E), Muhammad Whifaqul Ashfa Maulana (kelas 8B), Aulia Istiqomah (kelas 8D) mengungkapkan bahwa masih belajar mengaji di TPQ serta mengaji di Musholla sekitar rumah bersama teman sebayanya.³¹

Demikianlah hal tersebut menjadikan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat mendukung siswa dalam belajar dan meningkatkan kemampuan membaca al-Qurannya. Demikian yang diungkapkan oleh Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits bahwa lingkungan masyarakat yang mendukung seperti adanya musholla, masjid, TPQ ataupun madin berarti mendukung adanya belajar al-Quran. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat sekitar mendominasi lingkungan yang Islami.³²

²⁸ Asfa Zakiatul Wardah selaku siswa kelas Sembilan dan Ali Mubarak selaku siswa kelas delapan, wawancara daring *video call whatsapp* oleh penulis, 10 Juli 2020, transkrip.

²⁹ Alfi Inayah selaku siswa kelas sembilan, wawancara daring *video call whatsapp* oleh penulis, 10 Juli 2020, transkrip.

³⁰ Lisa Zania selaku siswa kelas delapan, wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

³¹ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas tujuh dan delapan, wawancara daring *video call whatsapp* oleh penulis, 10 Juli 2020, transkrip.

³² Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah juga mampu mendukung dan membantu siswa dalam belajar membaca al-Quran. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ulil Abshor selaku guru Fikih, selain faktor keluarga, peran guru dalam memberikan pengajaran dan bimbingan adalah salah satu faktor pendukung. Faktor pendukung tersebut dapat memberikan bantuan terhadap siswa yang kurang mampu dan lancar dalam membaca al-Quran. Tidak hanya guru di madrasah, guru mengaji di TPQ maupun madin juga membantu dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca dan belajar al-Quran. Guru juga sudah seharusnya memberikan fasilitas yang memadai dan metode baca tulis al-Quran yang tepat.³³

Oleh karena itu, beberapa usaha yang dilakukan oleh pihak madrasah dengan memaksimalkan pengajaran dan bimbingan, memberikan motivasi serta memberikan fasilitas yang memadai.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat terdiri dari faktor internal dan eksternal.

Pertama, faktor internal yang dimaksud adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa. Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa yaitu kurangnya kesadaran dan adanya rasa malas dalam belajar al-Quran.

Dalam hal ini ada beberapa siswa dalam wawancara daring melalui *videocall whatsapp* seperti Mohamad Badrul Kamal (kelas 7C), Wahyu Hidayat (kelas 9B), Ari Setiawan (kelas 9C), Salwa Almahabbah Dahlan (kelas 9D). Menurut analisis penulis sesuai dengan pernyataan mereka bahwa rasa malas dalam belajar membaca al-Quran disebabkan lebih memilih bermain handphone membuka media sosial maupun *game*, ataupun nongkrong dan tidak lagi *muroja'ah* (mengulang kembali) membaca al-Quran. Tidak hanya hal tersebut saja faktor dari luar juga memengaruhi kemampuan siswa

³³ Ulil Abshor selaku guru Fikih, wawancara 3 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

membaca al-Quran.³⁴ Selain itu, kurangnya kesadaran siswa tidak belajar atau tidak tuntasnya dalam belajar al-Quran di madrasah diniyah ataupun TPQ sehingga hal tersebut berpengaruh dalam kemampuan siswa dalam membaca al-Quran.³⁵

Sesuai dengan pernyataan Ulil Abshor mengungkapkan bahwa belum tuntasnya dalam lembaga pendidikan al-Quran maupun madrasah diniyah menyebabkan masih banyak siswa yang kurang lancar dalam membaca al-Quran.³⁶ Setelah lulus mengaji di TPQ maupun madrasah diniyah ada beberapa siswa tidak *muroja'ah*. Hal tersebut menimbulkan siswa yang lupa kaidah tajwid, *qira'at* dan pelafalan makhorijul huruf yang masih salah menyebabkan kurang lancarnya dalam membaca al-Quran. Selain itu, metode yang digunakan berbeda sehingga dalam membaca al-Quran pun tiap siswa berbeda-beda. Adapun yang belum pernah mengaji pun ada, dikarenakan tidak adanya dorongan orang tua dan kurangnya minat dalam belajar membaca al-Quran.³⁷

Kedua, faktor eksternal yang dimaksud faktor yang berasal dari luar diri siswa. Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini disampaikan oleh guru PAI, guru BTA dan para siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.

Berdasarkan hal diatas hasil wawancara yang penulis dapatkan ada beberapa faktor eksternal siswa di lingkungan keluarga. Menurut Abu Bakar salah satu faktor yang memengaruhi siswa dalam membaca al-Quran adalah faktor keluarga. Peran orang tua

³⁴ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas tujuh dan sembilan, wawancara daring *video call whatsapp* oleh penulis, 10 Juli 2020, transkrip.

³⁵ Ulil Abshor selaku guru Fiqih, wawancara 3 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

³⁶ Ulil Abshor selaku guru Fiqih, wawancara 3 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

³⁷ Hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas tujuh, delapan, dan sembilan melalui daring *video call whatsapp*, pada tanggal 10 Juli 2020.

dibutuhkan karena orang tua mempunyai kewajiban penuh dalam mendidik anak-anaknya dirumah. Hal tersebut sudah sepatutnya orang tua selalu memperhatikan anak-anaknya walaupun orang tua bekerja diluar dan pulang sore setidaknya selalu memperhatikan. Jika merasa ada kesulitan dalam mendidik, madrasah mencoba membantu dan menampung keluhan orang tua serta bisa mendiskusikan sesuai dengan masalah yang dialami.³⁸

Hal yang sama disampaikan oleh Ahmad Syuhadi, kurangnya perhatian dan arahan orang tua dalam belajar membaca al-Quran juga salah satu faktor yang memengaruhi siswa dalam membaca al-Quran. Oleh sebab itu, perlunya orang tua menguasai pendidikan al-Quran guna memberikan arahan dan contoh kepada anaknya.³⁹ Menurut Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA juga, faktor orang tua yang kurang perhatian dalam pendidikan al-Quran menjadikan salah satu faktor penghambat dalam membaca al-Quran.⁴⁰ Menurut Ulil Abshor, faktor memengaruhi salah satunya adalah orang tua yang kurang memperhatikan anaknya dalam hal pendidikan agama khususnya membaca al-Quran.⁴¹

Selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat juga faktor penghambat dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran siswa. Menurut Ahmad Syuhadi, faktor yang menghambat siswa dalam membaca al-Quran yaitu *handphone*, media sosial, lingkungan masyarakat dan orang tua. Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan pergaulan

³⁸ Abu Bakar selaku Kepala Sekolah dan Guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

³⁹ Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁴⁰ Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁴¹ Ulil Abshor selaku guru Fiqih, wawancara 3 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

yang kurang mendukung dalam belajar membaca al-Quran.⁴²

Hal ini juga disampaikan oleh Azizun Niswah, faktor pergaulan teman juga termasuk faktor tersebut sangat memengaruhi siswa dalam belajar membaca al-Quran. Jika bergaul dengan teman yang melakukan hal positif pasti maka yang dilakukan akan positif juga dan sebaliknya jika siswa bergaul dengan teman yang berpengaruh negatif maka yang dilakukan juga sikap negatif pula. Lingkungan sekolah yaitu kurangnya jilid *yanbu'a* yang tersedia atau terbatas dikarenakan tidak semua dipinjam oleh pihak madrasah. Pihak madrasah masih menggunakan jilid pemberian dari mahasiswa KKN-IK. Jurnal penilaian yang digunakan untuk evaluasi mata pelajaran BTA belum dikhususkan sama dengan mata pelajaran yang lain.⁴³

Oleh karena itu, adanya faktor pendukung dan penghambat sebagai gambaran bahwa dibutuhkannya kerja sama antar komponen ketiga lingkungan tersebut bertujuan untuk membantu siswa dalam belajar khususnya belajar membaca al-Quran.

C. Analisis Data Penelitian

Pada analisis data penelitian ini, penulis menyajikan hasil penelitian dengan mengintegrasikan dan memadukan dengan teori yang ada. Penulis juga memaparkan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Sesuai dengan data yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan pihak yang dibutuhkan penulis diantaranya yaitu:

1. Analisis Peran Guru PAI di Mts NU Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adalah salah satu lembaga pendidikan tsanawiyah yang berada dibawah naungan lembaga pendidikan Ma'arif NU. Madrasah tsanawiyah ini setara dengan SMP (sekolah

⁴² Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁴³ Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

menengah pertama). Salah satu tujuan didirikannya MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu untuk menghasilkan tamatan yang dapat diterima di lembaga pendidikan favorit.⁴⁴ Oleh karena itu, untuk menghasilkan tamatan yang bagus maka diperlukan guru yang kompeten dalam proses belajar mengajar. Dan sebagaimana yang kita ketahui bahwa setiap siswa yang ingin melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya di madrasah favorit maka diperlukan kompetensi yang unggul dari siswa termasuk kompetensi siswa dalam membaca al-Quran. Karena dengan kompetensi tersebut maka besar kemungkinan siswa tersebut dapat diterima di madrasah favorit. Dengan demikian, peran guru juga sangat penting dalam mendidik dan mengajarkan al-Quran kepada siswanya.

Menanggapi pernyataan diatas, Donni Juni Priansa juga berargumen bahwa dalam poses mendidik dan mengajar maka setiap guru harus menjadi *role model* bagi siswanya. Jika guru tersebut mengajar dibidang agama Islam maka niscaya guru tersebut mampu menguasainya dan salah satunya bidang agama Islam adalah mengajarkan al-Quran. Dalam hal mengajarkan al-Quran maka sudah menjadi niscaya jika gurunya fasih dan lancar dalam membaca al-Quran. Hal ini dikarenakan, guru adalah orang yang ditiru oleh siswanya dalam berbagai aspek termasuk dalam kefasihan membaca al-Quran.⁴⁵ Senada dengan argumen Donni Juni Priansa, Helmawati juga berargumen bahwa setiap guru memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan siswanya, termasuk perkembangan pada aspek membaca al-Quran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat signifikan terhadap perkembangan siswa termasuk perkembangan pada aspek membaca al-Quran.⁴⁶

Adapun menurut Ali Muhsin, guru yang berperan penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran adalah guru PAI. Menurut Ali Muhsin,

⁴⁴ Hasil Observasi tentang visi, misi, dan tujuan, observasi oleh penulis, 16 Juni 2020.

⁴⁵ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis, Dan Pengembangannya*, 136.

⁴⁶ Helmawati, *Pendidik sebagai model*, 19.

guru PAI memiliki kompetensi dalam mengajarkan pemahaman agama Islam, termasuk mengajarkan al-Quran.⁴⁷ Hal ini juga disampaikan oleh Zamhuri bahwa guru PAI mempunyai tugas dan peran dalam mengajarkan al-Quran kepada siswanya. Al-Quran penting diajarkan oleh guru PAI karena al-Quran merupakan sumber ajaran, landasan dan pedoman bagi seluruh umat Islam.⁴⁸ Oleh karena itu, sudah menjadi niscaya jika guru PAI idealnya mampu membaca al-Quran dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

Berdasarkan uraian yang sudah dijelaskan dapat kita pahami guru PAI berperan dalam usaha meningkatkan kemampuan membaca al-Quran kepada siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak menurut hasil wawancara oleh penulis diantaranya yaitu: *Pertama*, guru berperan sebagai pengajar atau demonstrator dan pembimbing.

Dalam hal ini ada beberapa usaha yang dilakukan madrasah dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran sebagai pengajar dan pembimbing yaitu menambahkan mata pelajaran BTA (baca tulis al-Quran), pembiasaan kegiatan membaca al-Quran dan adanya SKK (surat kecakapan keagamaan) di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Mata pelajaran BTA (baca tulis al-Quran) adalah salah satu mata pelajaran muatan lokal yang bertujuan untuk membantu siswa yang belum mampu dan lancar dalam membaca al-Quran, sehingga diharapkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran ada peningkatan dengan baik. Pada proses belajar dan mengajar guru BTA di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak menggunakan metode *yanbu'a* dan *juz ama*. Metode *yanbu'a* digunakan untuk membaca al-Quran sedangkan *juz ama* untuk menulis bacaan al-Quran.

⁴⁷ Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," 178.

⁴⁸ Zamhuri, "Peranan Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Sekolah Dalam Meningkatkan Moral Peserta Didik" April 12, 2018. <https://metrojambi.com/read/2018/05/18/31141/peranan-guru-pendidikan-agama-islam-pai-pada-sekolah-dalam-meningkatkan-moral-peserta-didik>.

Dalam menambahkan mata pelajaran BTA juga ada guru BTA yang lebih memfokuskan dalam baca tulis al-Quran. Siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dikarenakan masih banyak yang kurang lancar sehingga guru BTA lebih memfokuskan siswa yang kurang lancar dalam membaca al-Quran. Jika terjadi kesalahan dalam membaca maka guru akan mencontohkan dan membenarkan siswa yang salah dalam membaca. Hal itu dikarenakan dalam pelafalan makhroj dan ilmu hukum tajwid yang benar penting sehingga dalam membaca al-Quran menjadi tartil.

Hal ini yang dilakukan oleh Azizun Niswah untuk mendemonstrasikan kepada semua siswa dengan cara menunjuk salah satu siswa untuk maju ke depan. Setelah ditunjuk kedepan siswa akan disuruh untuk membaca salah satu surat dalam al-Quran atau yang ada di *juz ama*. Jika ada kesalahan dalam siswa membaca maka akan dibenarkan dan diberikan contoh yang benar sesuai dengan kaidah tajwid maupun makhorijul hurufnya.⁴⁹

Penjelasan diatas sesuai dengan pengertian menurut M. Irham dan Novan Ardy Wiyani demonstrator dapat diartikan guru dapat memeragakan apa yang disampaikan secara didaktis sehingga akan mudah memahami materi pelajaran.⁵⁰ Jika ada kesalahan dalam membaca al-Quran sudah pasti guru membenarkan dan mencontohkan yang benar sesuai dengan kaidah tajwid maupun pelafalanan makhroj yang sesuai sehingga dalam membaca al-Quran menjadi tartil.

Menurut Adri Effendi, dalam dunia pembelajaran metode mengajar adalah salah satu jalan yang dilalui untuk mengajar siswa.⁵¹ Metode *yanbu'a* merupakan suatu panduan membaca, menulis dan menghafalkan al-Quran.⁵²

⁴⁹ Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁵⁰ M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 144

⁵¹ Adri Efferi, *Materi Dan Pembelajaran Quran Hadist MTs-MA*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 37.

⁵² Muslikah Suriah, "Metode Yanbu'a Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Kelompok B-2 RA Permata Hati Al-Mahalli Bantul," *Jurnal Pendidikan Madrasah* 3, No.2, (2018): 293, diakses pada 18 juni, 2020, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/JPM/article/view/2141>.

Dapat disimpulkan bahwa metode *yanbu'a* adalah salah satu cara yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan membaca al-Quran pada siswa. Dalam proses pembelajarannya guru BTA mencoba memfokuskan dan mendahulukan siswa yang kurang mampu dalam membaca al-Quran karena keterbatasan waktu yang hanya 45 menit saja.⁵³ Oleh karena itu, tambahan mata pelajaran BTA ini memang diutamakan untuk siswa yang belum fasih dan lancar dalam membaca al-Qurana sehingga diharapkan kemampuan membaca al-Quran mereka meningkat. Mata pelajaran BTA ini memang baru dilaksanakan, maka dari itu, masih adanya kendala dan kurangnya pelaksanaan sehingga perlu adanya perbaikan dan kematangan perencanaan dalam mata pelajaran tersebut.

Selain menambahkan mata pelajaran BTA, usaha lain yang dilakukan adalah membiasakan siswa dalam kegiatan membaca al-Quran dan adanya SKK (surat kecakapan keagamaan). Pembiasaan kegiatan membaca al-Quran dilakukan dengan mengadakan kegiatan khataman disetiap acara keagamaan seperti *Nuzulul Quran*, hari santri, kegiatan selama Ramadhan dan kegiatan sebagainya yang mengarah keagamaan. Tambahan lainnya yaitu doa awal masuk kelas surat al-fatihah, *syi'ir* arab dan doa pulang sekolah *asma'ul husna* serta surat al-ashr. Tujuan dilakukan kegiatan pembiasaan tersebut agar siswa tidak asing dengan kegiatan dan bacaan yang berhubungan dengan membaca al-Quran.⁵⁴

SKK yaitu surat kecakapan keagamaan sebagai salah satu persyaratan kenaikan kelas dan persyaratan kelulusan yang wajib dihafalkan oleh siswa. SKK ini berisi menghafalkan doa masuk dan pulang sekolah, *asma'ul husna*, surat at-takatsur sampai an-nas, wiridan, doa wiridan, tahlil, doa tahlil, dan praktek sholat jenazah. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengikuti umumnya masyarakat muslim dalam kegiatan ibadah diluar.⁵⁵

⁵³ Ishomudin Ahmad selaku guru BTA, wawancara 2 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

⁵⁴ Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

⁵⁵ Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dilakukan dengan usaha semaksimal mungkin dalam mengajar dan membimbing siswa. Adapun usaha yang dilakukan oleh guru saat mengajar diantaranya yaitu dengan menambah mata pelajaran BTA dengan menggunakan metode *yanbu'a* dan *juz ama*, adanya membiasakan mengaji dengan mengadakan kegiatan keagamaan, dan adanya SKK (surat kecakapan keagaman). Jika dibuat skema maka akan terlihat peran guru PAI di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran siswanya. Adapun skema tersebut dijelaskan seperti dibawah ini:

Gambar 4.1
Skema Peran Guru Sebagai Pengajar Dan
Pembimbing di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar
Demak



Adapun penjelasan yang sudah dijelaskan diatas, penjelasan tersebut didukung oleh pernyataan Donni Juni Priansa yaitu guru sebagai pengajar. Sebagai seorang guru harus menguasai materi untuk disampaikan kepada siswanya guna mengembangkan dan meningkatkan kualitas belajar.⁵⁶ Hal ini juga disampaikan oleh M. Irham dan Novan Ardy Wiyani yaitu guru sebagai pembimbing yang memberikan

⁵⁶ Donni Juni Priansa, *Menjadi Kepala Sekolah Dan Guru Profesional Konsep Peran Strategis, Dan Pengembangannya* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 136.

bimbingan dan bantuan dalam proses pembelajaran. Tidak hanya itu guru juga memberikan solusi dan perbaikan agar situasi belajar mengajar menjadi lebih baik.⁵⁷

Kedua, guru berperan sebagai administator atau organisator.

Dalam hal ini guru BTA menggunakan langkah seperti guru pada biasanya saat mengajar masuk kelas dengan membaca basmalah setelah itu langsung memulai pelajaran. Sebelum dimulainya mata pelajaran BTA Ishomudin Ahmad melakukan pengecekan terhadap kemampuan membaca siswa. Data siswa yang dimiliki diperoleh dengan melakukan pengecekan. Pengecekan yang dilakukan dengan membaca surat pendek yang ada di *juz ama*. Selain membaca surat pendek yang ada di *juz ama* juga menggunakan data dari mahasiswa KKN-IK.⁵⁸ Tim KKN-IK melakukan tes pada siswa dengan menggunakan metode *yanbu'a*. Tes dilakukan bergilir disetiap kelasnya dengan cara satu persatu siswa dicek dalam membaca al-Quran sesuai tingkatan mengaji siswa di rumah dengan jilid *yanbu'a* tingkat satu sampai dengan enam.⁵⁹

Hal ini yang membuat Ishomudin Ahmad selaku guru BTA lebih memfokuskan pada siswa yang kurang lancar dan kurang mampu dalam membaca al-Quran. Hal ini dikarenakan jam pelajaran yang hanya berlangsung satu jam pelajaran saja sama dengan 45 menit.⁶⁰

Jilid yang digunakan untuk mata pelajaran BTA yaitu metode *yanbu'a*. Beda halnya yang dilakukan oleh Azizun Niswah dalam mengajar BTA dalam minggu pertama dan kedua berbeda. Dalam minggu pertama mata pelajaran BTA dengan menggunakan metode *yanbu'a* sedangkan minggu

⁵⁷ M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 144.

⁵⁸ Ishomudin Ahmad selaku guru BTA, wawancara 2 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

⁵⁹ Hasil observasi KKN-IK pada tanggal 27-30 juli 2019.

⁶⁰ Ishomudin Ahmad selaku guru BTA, wawancara 2 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

kedua tulis al-Quran. Maksudnya menulis surat-surat pendek atau ayat al-Quran tanpa melihat buku atau didekte.⁶¹

Menurut Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani organisator berperan sebagai pengelola kegiatan akademik agar tercipta dan tercapainya efektivitas dan efisiensi dalam proses belajar pada pembelajaran siswa.⁶² Hal sama juga didukung oleh Sholeh Hidayat mengenai organisator bahwa guru bertugas mengatur dan menyiapkan perancangan pembelajaran, melaksanakan prosedur pembelajaran, mengevaluasi dan melaksanakan tindak lanjut.⁶³ Hal ini pun dilakukan oleh guru BTA dengan melakukan pengecekan terlebih dahulu sebelum memulai membaca al-Quran. Hal ini dilakukan agar mengetahui tingkatan siswa dalam membaca al-Quran sehingga guru BTA lebih fokus terhadap anak yang kurang lancar dan mampu dalam membaca al-Quran. Selain itu, guru BTA juga melakukan penilaian dalam membaca Al-Qur'an. Walaupun belum ada jurnal khusus untuk maple BTA akan tetapi tetap melakukan evaluasi walau dengan jurnal biasa yang dimiliki oleh guru BTA.

Ketiga, guru berperan sebagai motivator. Sebagai guru PAI yang mengajarkan bacaan al-Quran kepada siswa maka harus mampu membangkitkan dan memberikan semangat motivasi belajar agar kondisi belajar menjadi kondusif. Adapun untuk membangkitkan motivasi belajar pada siswa, guru PAI memberikan pujian, hadiah, sehingga menciptakan kondisi belajar menjadi interaktif dan kreatif.⁶⁴ Menurut Maksun salah satu cara menumbuhkan rasa motivasi siswa yaitu dengan memberikan penghargaan atau *reward*.⁶⁵ Disetiap akhir pertemuan seorang guru harusnya selalu memberikan motivasi, hal inspiratif atau hal positif lainnya

⁶¹ Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara 4 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁶² M. Irham dan Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Pendidikan Teori Dan Aplikasi Dalam Proses Pembelajaran*, 144.

⁶³ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 8-9.

⁶⁴ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 9.

⁶⁵ Maksun, "Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di SMPN 2 Cibinong," *Jurnal Akrab Juara*, 179-180.

yang bertujuan untuk selalu menumbuhkan rasa motivasi belajar siswanya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Ahmad Syuhadi bahwa dengan memberikan motivasi berarti mendorong siswa untuk selalu belajar dan mempelajari al-Quran.⁶⁶ Bentuk motivasi yang dilakukan oleh MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak sesuai ungkapkan Abu Bakar memberikan motivasi siswa tidak hanya ucapan tetapi juga tindakan yaitu berupa *reward* atau penghargaan bagi siswa yang menghafal al-Quran. Bagi siswa yang hafal al-Quran minimal tiga juz maka madrasah memberikan beasiswa SPP selama satu semester.⁶⁷ Berdasarkan data yang didapat penulis ada empat siswa yang mendapatkan beasiswa yaitu Asfa Zakiatul Wardah, Putri Serli Sindi Fatikasari, Septia Rizqimmahmudah (kelas 9A) dan Ali Mubarak (kelas 8A).⁶⁸

Sesuai hasil wawancara dengan Asfa Zakiatul Wardah salah satu siswa yang mendapat beasiswa mengungkapkan bahwa, ia merasa senang mendapatkan beasiswa karena dapat meringankan beban orang tua dalam membayar SPP. Dengan beasiswa tersebut ia merasa termotivasi untuk melanjutkan hafalannya hingga sekarang.⁶⁹ Motivasi dan dorongan tak hanya dari dalam diri siswa akan tetapi dorongan dari luar juga berperan penting seperti motivasi guru dan orang tua. Motivasi dan dorongan serta dukungan tersebut sehingga membuat siswa tidak mudah goyah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Keempat, guru berperan sebagai fasilitator. Sebuah lembaga pendidikan yang sudah seharusnya menyediakan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai guna mendukung kegiatan pembelajaran siswa di sekolah. MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak juga memberikan fasilitas yang memadai bagi siswa khususnya dalam kegiatan

⁶⁶ Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁶⁷ Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

⁶⁸ Dokumen tentang data beasiswa siswa tahfidz, diminta oleh peneliti, 16 Juli 2020.

⁶⁹ Asfa Zakiatul Wardah selaku siswa kelas sembilan, wawancara oleh penulis melalui daring *video call whatsapp*, 10 Juli 2020, transkrip.

belajar al-Quran. Dalam hal ini fasilitas yang tersedia berupa kelas yang nyaman adanya meja kursi yang layak, dan papan tulis. Sedangkan fasilitas yang lain berupa sumber belajar adalah jilid *yanbu'a*. Selain itu, pihak madrasah juga memberikan fasilitas bagi siswa yang mempunyai minat belajar menghafal al-Quran. Fasilitas yang diberikan yaitu pihak madrasah bekerja sama dengan pondok pesantren yang ada disekitar madrasah. Pihak madrasah juga memberikan bantuan biaya operasional seperti listrik, air dan lain sebagainya untuk pondok pesantren sebesar 400.000 ribu rupiah.⁷⁰

Adapun fasilitas yang telah disampikan diatas, seorang guru juga berperan memberikan metode yang cocok terhadap siswanya guna mencapai keberhasilan suatu pembelajaran. Metode baca tulis yang digunakan di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu jilid *yanbu'a*. Keterbatasan jilid *yanbu'a* belum sepenuhnya dikarenakan ada siswa yang belum membeli. Jilid *yanbu'a* untuk kelas tujuh pihak sekolah menyuruh siswanya untuk membeli, sedangkan untuk kelas delapan dan sembilan memberi dua opsi dipinjam atau membeli sendiri dikarenakan keterbatasan jilid yang ada. Akan tetapi rata-rata kelas sembilan di pinjami oleh pihak madrasah.⁷¹

Penjelasan tersebut juga didukung oleh Sholeh Hidayat bahwa menyediakan fasilitas yang memadai baik berupa buku teks maupun sumber lainnya. Menurut paradigma kurikulum 2013 berbasis kompetensi juga yaitu guru bertugas tidak hanya menyampaikan materi tapi juga memberikan kemudahan belajar kepada siswanya.⁷² Dalam proses pembelajaran dan belajar mengajar tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan. Setidaknya semua *stakeholder* di madrasah sudah melaksanakan tugas dan perannya dengan cukup baik agar tercapainya tujuan yang diharapkan.

⁷⁰ Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

⁷¹ Siswa dan Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁷² Sholeh Hidayat, *Pengembangan Guru Profesional*, 6.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Kemampuan Siswa Dalam Membaca al-Quran di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak

Setiap siswa pasti mempunyai masalah dan kendala masing-masing termasuk dalam belajar al-Quran. Ada berbagai faktor pendukung dan penghambat kemampuan siswa dalam membaca al-Quran.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung didalamnya terdiri faktor internal dan eksternal. Dalam hal ini menurut Muh Syuhada Subir faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar khususnya dalam belajar membaca al-Quran, yaitu faktor Internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa) yaitu, fisiologis seperti kondisi fisik dan kondisi panca indra kedua, psikologis seperti bakat, minat, kecerdasan, motivasi, dan kemampuan kognitif (pengetahuan).⁷³ Adapun pernyataan tersebut juga salah satunya menjadi faktor pendukung siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak dalam membaca al-Quran. *Pertama*, faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa diantaranya adanya minat dan motif belajar membaca al-Quran.

Siswa yang memiliki minat atau keinginan untuk membaca dan mempelajari al-Quran pastinya akan lebih mampu dalam membaca al-Qurannya. Minat yang dimiliki tidak lepas dari dorongan dari luar atau eksternal seperti orang tua. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan Asfa Zakiatul Wardah (kelas 9A) dan Ali Mubarak (kelas 8A) selaku siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yang hafal al-Quran bahwa timbulnya keinginan tersebut menjadikan membaca al-Quran sebagai kebutuhan yang ingin dipenuhi dalam diri sehingga mereka menyadari bahwa pentingnya al-Quran sebagai petunjuk maupun pedoman bagi hidup.⁷⁴

⁷³ Muh. Syuhada Subir, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah," *Jurnal Studi Agama Islam*, 112.

⁷⁴ Asfa Zakiatul Wardah selaku siswa kelas sembilan dan Ali Mubarak selaku siswa kelas delapan, wawancara oleh penulis melalui daring *video call whatsapp*, 10 Juli 2020, transkrip.

Minat adalah seseorang yang mempunyai ketertaikan pada suatu objek disertai keinginan untuk mempelajari objek tersebut lebih lanjut. Sedangkan minat belajar suatu keadaan dimana siswa mempunyai perhatian, keinginan dan rasa senang terhadap suatu mata pelajaran tertentu. Minat membaca adalah suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan kemauannya sendiri.⁷⁵

Dalam banyak penelitian membaca al-Quran juga banyak manfaatnya khususnya aspek psikologi seperti sebagai penawar dari rasa kegelisahan, mengurangi tingkas depresi, mengurangi kecemasan serta mampu mereduksi ketegangan syaraf sehingga membuat lebih tenang.⁷⁶ Oleh karena itu, sebagai seorang muslim membaca al-Quran tidak hanya mendapat pahala saja yang didapat akan tetapi juga berdampak baik bagi otak kita. Maka dari itu pentingnya membaca al-Quran bagi siswa. Belajar al-Quran dapat dilakukan dengan bantuan pendidikan dengan cara bimbingan pengajaran dan latihan.

Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang ada luar diri siswa diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Selain faktor internal Muh Syuhada Subir juga berpendapat faktor yang mempengaruhi siswa dalam belajar khususnya dalam belajar membaca al-Quran, yaitu lingkungan keluarga seperti orang tua, suasana rumah, dan keadaan sosial ekonomi. Faktor lingkungan sekolah seperti interaksi antara guru dan siswa, cara penyajian pelajaran, hubungan antar siswa, pelajaran yang sesuai

⁷⁵ Zelvi Fitriani, "Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menghafal Al-Quran Pada Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 31 Pagaram," *Muaddib: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2018): 57, diakses pada 18 Juni, 2020, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/muaddib/article/view/3045>.

⁷⁶ Ainun Jariah, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa Melalui Kebiasaan Membaca Al-Quran," *Jurnal Studia Insania*, 53.

⁷⁶ Sri Waluyo, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al-Quran," *Al-Riyayah: Jurnal Kependidikan*, 270.

dengan standar ukuran, media komunikasi, keadaan gedung, dan metode belajar. Faktor lingkungan masyarakat seperti media sosial, teman bergaul, kegiatan dalam masyarakat, dan cara hidup lingkungan.⁷⁷

Adapun pernyataan tersebut sama dengan hasil wawancara dengan Abu Bakar bahwa faktor pendukung siswa dalam membaca al-Quran salah satunya adalah lingkungan keluarga. Faktor keluarga yaitu orang tua sebagai pendidik utama dan contoh bagi anak.⁷⁸ Hasil wawancara dengan siswa yang didapatkan penulis juga membuktikan bahwa peran orang tua dalam mendorong dan memberikan motivasi kepada anak menimbulkan keinginan dalam diri siswa tersebut. Hal ini diungkapkan oleh Asfa Zakiatul Wardah (kelas 9A) dan Ali Mubarak (kelas 8A) bahwa dorongan dan motivasi dari orang tua menimbulkan minat belajar bahkan mempunyai minat menghafal al-Quran.⁷⁹

Suruhan orang tua juga, untuk mengaji dan belajar al-Quran mampu menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap diri siswa untuk mengoreksi kesalahan ketika membaca al-Quran. Mengingat siswa yang sudah lulus dari lembaga pendidikan al-Quran masih *muroja'ah* di musholla maupun guru ngaji di daerahnya. Adapun hal tersebut juga termasuk dalam lingkungan masyarakat yaitu teman sebaya, pergaulan, dan lingkungan masyarakat yang mayoritas mendukung dalam belajar al-Quran. Hal tersebut diungkapkan sebagai usaha membantu dan mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran.⁸⁰

⁷⁷ Muh. Syuhada Subir, "Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa SMP Model Al-Istiqomah," *Jurnal Studi Agama Islam*, 112.

⁷⁸ Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

⁷⁹ Asfa Zakiatul Wardah selaku siswa kelas sembilan dan Ali Mubarak selaku siswa kelas delapan, wawancara oleh penulis melalui daring *video call whatsapp*, 10 Juli 2020, transkrip.

⁸⁰ Wawancara oleh penulis kepada siswa melalui *daring video call whatsapp*, transkrip.

Selain lingkungan keluarga dan masyarakat, lingkungan sekolah juga membantu dan mendukung dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran siswa MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Adapun usaha atau upaya yang dilakukan pihak madrasah dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran diantaranya yaitu dengan menambah mata pelajaran BTA dengan metode *yanbu'a* dan *juz ama*, membiasakan kegiatan keagamaan serta adanya SKK (surat kecakapan agama). Hal tersebut dilakukan agar siswa yang kurang mampu dan kurang lancar menjadi meningkat dan terbiasa dalam membaca bacaan al-Quran. Lingkungan madrasah di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak juga sangat mendukung bagi siswa yang mempunyai keinginan menghafal al-Quran dengan memberikan *reward* atau penghargaan sebagai motivasi.⁸¹

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijelaskan di atas, ada pula pernyataan yang mendukung. Menurut Gusman faktor utama yang mendukung dan menentukan keberhasilan seorang dalam membaca al-Quran yaitu guru, siswa dan fasilitas.⁸² Di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak adanya guru yang mengajar yaitu guru PAI maupun guru BTA yang membantu siswa dan mengajarkan membaca al-Quran. Selain itu, adanya siswa yang mengikuti pembelajaran serta sarana prasarana yang dimiliki madrasah yaitu jilid *yanbu'a*. Jilid *yanbu'a* yang dimiliki oleh madrasah terbatas sehingga tidak semua siswa dipinjami jadi ada beberapa siswa yang harus membeli sendiri. Fasilitas lainnya yaitu menawarkan siswa yang mempunyai keinginan untuk belajar dan menghafal al-Quran di pondok pesantren.⁸³

⁸¹ Abu Bakar selaku kepala sekolah dan guru Akidah Akhlak, wawancara 1 oleh penulis, 16 Juni 2020, transkrip.

⁸² Gusman, "Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Quran Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan," *Al-Bahtsu*, 234.

⁸³ Abu Bakar dan Azizun Niswah, wawancara 1 dan 4 oleh penulis, transkrip.

Dalam hal ini tidak hanya pendidikan formal saja di sekolah yang membantu dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran akan tetapi pendidikan non formal juga membantu dalam belajar membaca al-Quran. Pendidikan non formal seperti taman pendidikan al-Quran disingkat TPA atau TPQ, madin atau madrasah diniyyah, maupun mengundang guru ngaji. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengajaran dan bimbingan membaca al-Quran sejak usia dini. Oleh karena itu, memang dibutuhkan juga tambahan diluar jam pembelajaran yang ada di sekolah.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat didalamnya terdiri faktor internal dan eksternal. Ada berbagai faktor yang menyebabkan siswa kurang mampu dan lancar dalam membaca al-Quran.

Pertama, faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri siswa diantaranya yaitu kurangnya kesadaran siswa dan rasa malas dalam belajar al-Quran. Masih banyak siswa Di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yang kurang mampu dan lancar dalam membaca al-Quran sesuai dengan pengamatan sewaktu KKN-IK.

Kurangnya kesadaran siswa serta rasa malas yang mendominasi yang menjadikan siswa tidak ada minat dalam belajar dan membaca al-Quran. Pernyataan ini juga didukung oleh teori Ali Muhsin kurangnya optimis dalam belajar membaca al-Quran sehingga kurangnya motivasi yang dimiliki padahal dalam belajar al-Quran dibutuhkan waktu yang cukup lama dengan sistem dan metode yang tersendiri pula.⁸⁴ Sesuai dengan pernyataan Wahyudin juga yang dikutip oleh Khaerul dan Muhammad Haramain bahwa membaca, memahami makna serta mengamalkan isi al-Quran sangat penting karena al-Quran sebagai pedoman hidup kita. Selain menjadi pedoman hidup al-Quran juga menghindarkan umat manusia dari kegelapan dan kebodohan menuju

⁸⁴ Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 191.

cahaya Islam serta mampu memberi syafa'at pada hari kiamat bagi orang yang senantiasa berinteraksi dengan al-Quran.⁸⁵

Kurangnya kesadaran siswa dalam membaca al-Quran juga disebabkan tidak tuntasnya siswa dalam belajar membaca al-Quran di lembaga pendidikan al-Quran. Adapun hal tersebut diungkapkan oleh Ulil Abshor selaku guru PAI di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Banyak siswa yang telah lulus dari TPA atau TPQ akan tetapi masih kurang lancar dalam membaca al-Quran. Sesuai dengan pengamatan penulis pada program KKN-IK kesalahan dalam membaca seperti panjang pendeknya bacaan, kaidah tajwid yang masih salah, serta pelafalanan makhorijul huruf yang masih banyak salahnya. Selain itu juga masih ada yang bingung huruf hijaiyyah yang hampir sama dan bahkan ada yang belum mampu hafal huruf hijaiyyah sama sekali.⁸⁶ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya jam tambahan diluar jam sekolah untuk lebih memfokuskan dalam belajar membaca al-Quran. Waktu untuk belajar di Madrasah Tsanawiyah itu tidak cukup sehingga diperlukan jam tambahan di luar sekolah agar semua siswa dapat belajar dan membaca al-Quran secara berkesinambungan.

Menurut Dede Ahmad dkk, belajar membaca al-Quran sebaiknya dilatih dan dibentuk sejak kecil. Jika pelatihan sejak remaja cenderung lebih sulit dibandingkan masa kanak-kanak.⁸⁷ Belajar al-Quran harus berproses tidak bisa instan dimulai dari mengenalkan huruf hijaiyyah hingga paham ilmu tajwid dan pelafalanan makhorijul huruf yang benar. Sejak kecil

⁸⁵ Khaerul Dan Muhammad Haramain, "Aplikasi Digital Risalah Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Alquran," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 146-147.

⁸⁶ Hasil observasi KKN-IK, 27-30 Juli 2019.

⁸⁷ Dede Ahmad, dkk, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Mengatasi Kesulitan Membaca Al-Quran Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri Sukamantri 03 Desa Sukamantri Kecamatan Tamansari Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2019/2020," *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, 18.

sudah dibiasakan belajar membaca al-Quran dengan cara memasukkan di lembaga pendidikan al-Quran ataupun madrasah diniyyah pasti akan mampu membaca al-Quran. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Ahmad Syuhadi bahwa belajar al-Quran tidak bisa instan dua tiga hari sudah mampu akan tetapi harus tetap bertahap dalam memantapkan bacaan yang benar.⁸⁸ Senada dengan teori Ali Muhsin juga bahwa belajar membaca al-Quran untuk menguasainya dibutuhkan sistem dan metode tersendiri pula dengan ketentuan dan waktu yang cukup lama.⁸⁹

Ada beberapa siswa yang menggunakan metode baca tulis al-Quran yang berbeda di lembaga pendidikan al-Quran di derahnya. Hal tersebut juga menjadikan kelancaran siswa dalam membaca al-Quran juga berbeda-beda. Belajar al-Quran memang tidak instan harus berproses dengan mengenal huruf hijaiyyah terlebih dahulu setelah itu naik tingkatannya lagi sesuai dengan tingkatan metode yang digunakan.

Gambaran umum membaca al-Quran adalah membaca dengan baik, berbahasa arab atau bahasa al-Quran, mengetahui qira'atnya, dan memahami maknanya.⁹⁰ Oleh karena itu, pada umumnya mengetahui kaidah tajwid, penggunaan qira'at dan pelafalan makhori'ul huruf dalam membaca al-Quran sangat penting sekali.

Berdasarkan hal tersebut, pentingnya generasi penerus bangsa apalagi siswa Madrasah Tsanawiyah yang selalu dipandang mampu membaca al-Quran, seharusnya menyadari bahwa pentingnya mempelajari al-Quran suatu keharusan dan kewajiban. Tidak hanya pihak madrasah saja yang berkontribusi dalam membantu anak belajar al-Quran akan tetapi orang tua juga memberikan dorongan serta perhatian dalam perkembangan

⁸⁸ Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

⁸⁹ Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 191.

⁹⁰ Suherman, "Pengaruh Kemampuan Membaca Al-Quran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Politeknik Negri Medan," *Jurnal Ansiru PAI*, 3.

pengetahuan tentang al-Quran. Selain penyebab kemalasan pada dalam diri siswa sendiri pasti ada juga beberapa faktor diluar seperti lebih memilih nongkrong bermian game online maupun media sosial. Padahal membaca al-Quran dan mempelajarinya itu penting bagi kehidupan kita sebagai umat muslim.

Kedua, faktor eksternal yaitu faktor yang ada luar diri siswa diantaranya yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat.

Lingkungan keluarga juga menjadi faktor penghambat siswa dalam kemampuannya membaca al-Quran. Dari hasil wawancara dengan guru PAI menyebutkan bahwa kurangnya perhatian dari orang tua siswa dikarenakan beberapa hal seperti bekerja di luar sehingga menjadikan anak kurang perhatian. Selain itu kurangnya pengetahuan orang tua terhadap pendidikan agama juga menjadikan siswa kurang diarahkan dalam belajar al-Quran. Latar belakang orang tua siswa yang berbeda menyebabkan setiap siswa pun berbeda. Adapun hal tersebut juga memengaruhi kemampuan membaca siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak.⁹¹

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama bagi anak yang memberi tuntunan dan contoh sehingga memiliki peran yang penting dalam membentuk kepribadian anak. Oleh karena itu, sebagai orang tua perlunya memperhatikan, mencontohkan dan mengarahkan dalam hal pendidikan agama. Memasrahkan sepenuhnya kepada pihak sekolah tidak sepenuhnya benar karena harus seimbang antara lingkungan sekolah dan keluarga sehingga terciptanya tujuan yang diharapkan.

Adapun menurut pendapat Ahmad Hariandi faktor penghambatnya dalam meningkatkan keterampilan membaca al-Quran kurangnya kesadaran dan perhatian dari orang tua dalam perkembangannya.⁹² Oleh karena

⁹¹ Abu Bakar, Ulil Abshor, Ahmad Syuhadi, dan Azizun Niswah selaku guru PAI, wawancara oleh penulis, 16 dan 18 Juni 2020, transkrip.

⁹² Ahmad Hariandi, "Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Al-Quran Siswa Di SDIT Aulia Batanghari," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 20.

itu, orang tua juga turut menekankan kesadaran siswa dalam belajar membaca al-Quran supaya ada peningkatan dalam membaca al-Quran dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan pelafalan mahkorijul hurufnya. Belajar apapun tidaklah instan butuh proses yang panjang apalagi belajar al-Quran yang harus diasah terus menerus sehingga tidak menyebabkan lupa.

Demikianlah lingkungan keluarga yang telah dipaparkan penulis selanjutnya yaitu lingkungan sekolah. Dalam lingkup lingkungan sekolah faktor penghambat berupa terbatasnya jilid *yanbu'a* di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak. Tidak semua siswa mendapatkan jilid *yanbu'a* untuk kelas tujuh pihak sekolah menyuruh siswanya untuk membeli, sedangkan untuk kelas delapan dan sembilan memberi dua opsi dipinjami atau membeli sendiri. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan jilid yang ada karena jilid yang ada pemberian dari mahasiswa KKN-IK. Selain itu, belum ada penilaian khusus untuk mata pelajaran BTA. Maksudnya belum ada jurnal penilaian khusus untuk mata pelajaran BTA untuk membaca maupun menulis. Jurnal penilaian yang tersedia masih sama dengan jurnal penilaian mata pelajaran lain.⁹³

Setelah membahas lingkungan keluarga dan sekolah selanjutnya lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat sebagai faktor penghambat siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak yaitu media sosial, dan lingkungan pergaulan.

Perkembangan teknologi yang semakin pesat dan maju, membuat internet semakin berkembang dan maju. Internet sendiri tidak lepas didalamnya media sosial yang memiliki peran tersendiri khususnya remaja. Media sosial mempunyai pengaruh sangat besar terhadap remaja termasuk pengaruh yang didapat berupa hal positif maupun negatif. Hampir disetiap negara memiliki media jaringan sosial lokal masing-masing dan hampir semua orang memiliki media sosial. Akses yang mudah dan

⁹³ Siswa dan Azizun Niswah selaku guru Akidah Akhlak dan BTA, wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

murah hanya perlu menggunakan *smartphone* saja kita mampu mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia.⁹⁴

Tidak bisa dipungkiri, masih banyaknya siswa tsanawiyah yang memang usia remaja, di zaman sekarang lebih memilih bermain *smartphone* dari pada belajar, menjadikan hal tersebut siswa menjadi pemalas apalagi belajar al-Quran. Membaca saja terkadang sudah malas karena disibukkan bermain game, media sosial seperti *whatsapp, Instagram, youtube, facebook, twitter* dan lain sebagainya. Tidak ada salahnya bermain media sosial, akan tetapi sesuai dengan porsi yang secukupnya sehingga seimbang antara kegiatan ibadah dan bermain *smartphone*.

Hal ini juga didukung oleh Ali Muhsin salah satu penyebab faktor yang memengaruhi membaca al-Quran adalah teknologi dengan segala kemajuannya yang memudahkan hidup manusia, membuat perhatian teralihkan untuk hidup lebih mudah dan efisien.⁹⁵ Semakin berkembangnya zaman semakin banyak pula ilmu teknologi berkembang pesat dengan segala kemudahan. Salah satu penyebab adanya hal tersebut membuat anak zaman sekarang sering menggunakan handphone untuk komunikasi maupun menggunakan media sosial tertentu yang terdapat di *smartphone*. Adapun hal tersebut banyak anak remaja zaman sekarang yang menggunakan media sosial untuk hal yang kurang baik. Sebab itulah seseorang harus pandai dalam menggunakannya.

Hal ini juga didukung oleh Gusman bahwa lingkungan masyarakat juga berpengaruh dalam keberhasilan belajar anak. Salah satu faktor lingkungan adalah media elektronik yang juga berpengaruh menjadikan anak untuk malas membaca al-Quran dengan

⁹⁴ Annisa Fitrah Nurrizka, "Peran Media Sosial Di Era Globalisasi Pada Remaja Di Surakarta Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis Terhadap Remaja Dalam Prespektif Perubahan Sosial," *Jurnal Analisa Sosiologi* 5, no. 1, (2016): 30-31, diakses pada 18 Juni, 2020, <https://jurnal.uns.ac.id/jas/article/view/18198>.

⁹⁵ Ali Muhsin, "Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur'an Di TPQ Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang," *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 191.

memilih *handphone* atau *gadget* untuk membuka media sosial.⁹⁶

Sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa siswa di MTs Mazro'atul Huda Karanganyar Demak ada beberapa siswa yang tidak muroja'ah dan memilih bermain *game*, nongkrong maupun bermain akun media sosial miliknya.⁹⁷ Sepatutnya seusai sholat magrib adalah waktu yang tepat untuk mengaji atau *muroja'ah* sembari menunggu waktu adzan isya'. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang tidak mengaji maupun *muroja'ah* di rumah.

Menurut Ahmad Syuhadi salah satu faktor penghambat siswa adalah lingkungan masyarakat berupa pergaulan siswa yang kurang mendukung.⁹⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menganalisis lingkungan pergaulan juga berpengaruh dalam perkembangan anak. Lingkungan pergaulan yang baik pastinya akan berdampak baik juga untuk anak. Sebaliknya, jika lingkungan pergaulan kurang baik akan berdampak kurang baik pula. Maka sebaiknya mencari teman pergaulan yang mengarahkan kegiatan yang positif khususnya dalam belajar al-Quran. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat dan teman pergaulan yang mendukung juga salah satu hal yang mendukung siswa meningkatkan kemampuan belajar membaca al-Quran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ketiga komponen tersebut harus saling mendukung agar siswa mempunyai minat, kemauan dalam meningkatkan kemampuan membaca al-Quran, serta kesadaran akan pentingnya akan membaca al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan *qira'atnya*. Demikian semua pembelajaran tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan dalam melaksanakan suatu proses belajar

⁹⁶ Gusman, Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Kemampuan Siswa Dalam Baca Tulis Al-Quran Di MTsN Kedurang Bengkulu Selatan, *Al-Bahtsu*, 232-.233.

⁹⁷ Siswa kelas tujuh, delapan, dan sembilan, wawancara oleh penulis, 18 Juni 2020 secara langsung dan *videocall whatsapp* 10 Juli 2020, transkrip.

⁹⁸ Ahmad Syuhadi selaku guru Qur'an Hadits, wawancara 5 oleh penulis, 18 Juni 2020, transkrip.

mengajar. Namun disadari atau tidak dalam pelaksanaannya, siswa dan guru harus saling mendukung dalam proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, motivasi dan kesadaran dalam diri, peran orang tua, guru serta lingkungan masyarakat memiliki kontribusi dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca al-Quran.

